

Analisis Konten Tentang Toleransi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel Youtube Jeda Nulis

Muhamad Luthfi Jauhari^{*}, Wildan Yahya, Parihat Kamil

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}muhamadluthfi2612@gmail.com, wildan_yahya@yahoo.com, parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract. Islam is known as a peaceful, compassionate, tolerant, and benevolent religion. However, recent phenomena such as acts of intolerance, radicalism, and terrorism have tarnished the image of Islam. This research aims to analyze the views of Muslims on religious tolerance in the preaching of Habib Husein Ja'far Al Hadar on the YouTube channel Jeda Nulis. The method used is qualitative descriptive because it can reveal and analyze empirical phenomena that occur in the field, with a qualitative approach, and three data collection techniques: observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses Harold Lasswell's theory because it includes communication, with Habib Husein Ja'far Al Hadar as the communicator, subscribers as the audience, YouTube as the preaching media, the preaching message obtained from watching Habib Husein Ja'far Al Hadar's videos, and the effect where the conveyed message has an impact on the viewers. The results of this study show that the values of tolerance reflected in the videos include embracing diversity and unity amid differences, mutual respect and honor despite diversity, avoiding judgment and condemnation, and no coercion in matters of religion. Being different in beliefs is not an obstacle to coming together in humanity, aligning with Indonesia's national motto, Bhineka Tunggal Ika, which means unity in diversity.

Keywords: *Religious Tolerance, YouTube, Habib Husein Ja'far Al Hadar.*

Abstrak. Islam dikenal sebagai agama yang damai, penuh kasih sayang, toleran, dan cinta kebaikan. Fenomena-fenomena tindakan intoleransi, paham radikalisme, dan terorisme telah merusak citra Islam belakangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan umat Islam tentang toleransi beragama dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di channel youtube Jeda Nulis. Metode yang digunakan metode deksriptif kualitatif karena metode ini mampu mengungkapkan dan menganalisis fenomena empirik yang terjadi di lapangan, dengan pendekatan kualitatif, serta dengan tiga teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Harlod Laswell karena pada teori ini terdapat komunikasi yaitu Habib Husein Ja'far Al Hadar, lalu ada mad'u yaitu subscriber, media yaitu youtube sebagai media dakwah, pesan dakwah yaitu pesan yang didapat setelah melihat konten pada video Habib Husein Ja'far Al Hadar, dan ada efek dimana pesan yang disampaikan memiliki efek pada para penonton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang tercermin. dalam video tersebut adalah adanya perbedaan di tengah keberagaman juga bisa bersatu. Saling menghargai dan menghormati meskipun berada di tengah perbedaan. Tidak saling menghakimi dan menghujat serta tidak ada paksaan dalam hal beragama. Berbeda secara keyakinan bukan halangan untuk bersama dalam hal kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Kata Kunci: *Toleransi Beragama, YouTube, Habib Husein Ja'far Al Hadar.*

A. Pendahuluan

Toleransi beragama adalah sebuah isu yang tidak hanya penting, tetapi juga sangat menarik untuk terus dibahas, terutama karena Indonesia sebagai bangsa yang menjadi salah satu landasan utama permasalahan ini. Bagaimana menerima dan menghargai segala macam perbedaan serta bagaimana menanamkan sikap toleransi beragama kepada generasi penerus adalah kunci untuk memastikan bahwa mereka memahami perbedaan adalah sebuah anugerah. Keindahan ada dalam kebersamaan, dan setiap perbedaan adalah peluang untuk belajar dan tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdiskusi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama, dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh pemahaman, yang pada gilirannya akan membawa keharmonisan dan kemajuan bagi negara.

Toleransi di Indonesia sangat kompleks dan melibatkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, agama, dan keyakinan di negara ini. Dengan lebih dari 360 suku bangsa, Indonesia menjadi rumah bagi beragam budaya yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi lokal. Meskipun keragaman ini merupakan kekayaan, tantangan toleransi muncul dari perbedaan etnis dan budaya yang dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam konteks keberagaman agama, dengan minoritas Kristen, Hindu, Buddha, dan agama tradisional. Konflik sosial dan politik yang terjadi dalam sejarah Indonesia, kadang-kadang berkaitan dengan perbedaan etnis dan agama, juga menyumbang pada dinamika toleransi di negara ini. Ancaman ekstremisme dan intoleransi, terutama yang dilakukan oleh kelompok radikal, telah menjadi kendala serius terhadap upaya membangun toleransi di dalam negeri. Dalam era digital, media sosial juga memiliki peran penting, menjadi platform yang dapat memperkuat atau merusak toleransi.

Merespons perbedaan pemahaman keagamaan dan praktik keislaman, toleransi intern umat beragama di Indonesia mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Keberagaman pemahaman dan pandangan antara organisasi Islam terbesar, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, menciptakan kerangka yang kompleks dalam kerukunan intern umat beragama. NU, dengan akarnya yang terhubung pada tradisi Islam yang lebih konservatif, dan Muhammadiyah, yang mendukung pendekatan yang lebih reformis, seringkali memiliki perbedaan dalam interpretasi ajaran agama dan praktik keagamaan. Tantangan dalam menyelaraskan perbedaan ini dapat mempengaruhi toleransi beragama di kalangan umat Islam, mengingat perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan dan konflik internal.

Seiring dengan itu, organisasi-organisasi Islam lainnya, seperti Persatuan Islam (Persis), turut berperan dalam membentuk dinamika toleransi beragama. Sementara upaya memahami dan menghormati perbedaan telah dilakukan, terdapat risiko munculnya ketidaksepahaman dan ketegangan antar-umat Islam. Ekstremisme dan intoleransi yang terkadang muncul dalam lingkup intern umat beragama juga menjadi faktor yang merintangi upaya menciptakan kerukunan.

Pandangan toleransi dalam kerukunan antar umat beragama mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia, yang dihuni oleh berbagai umat beragama seperti Islam dan Kristen. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, tantangan-tantangan terkait toleransi antar umat beragama masih mengemuka. Perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan antara Islam dan Kristen menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pandangan toleransi. Masing-masing agama memiliki tradisi, ritual, dan ajaran yang unik, yang jika tidak dipahami dengan baik, dapat menciptakan kesenjangan dan ketidakpahaman di antara umat beragama.

Dakwah merupakan proses transendensi dan imanensi sekaligus membangun kesadaran ketuhanan secara vertikal dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Secara substansif, dakwah diartikan sebagai upaya memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, serta bertindak manusia pada tataran individu dan sosiokultural agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berusaha mmengaruhi orang lain, secara individu maupun kelompok, agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap

penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan tanpa ada unsur-unsur paksaan. Aktivitas dakwah tidak akan pernah usai selama kehidupan didunia masih berlangsung. Walaupun zaman terus berkembang, kewajiban dakwah tidak akan luput dari diri umat muslim.

Tujuan dakwah adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya berdasarkan *amar ma'ruf nahi munkar*, berlandaskan ilmu, amal, dan semangat jihad (nilai-nilai transendensi ketuhanan). Pada hakikatnya dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah kepada nilai kehidupan yang Islami.

Hakikat dakwah sering kali dimengerti sebagai upaya memberi solusi berdasarkan agama Islam terhadap bermacam masalah dalam kehidupan. Hal ini mencakup seluruh aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, dan sebagainya. Oleh karena itu, memilih cara yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dalam kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa cara yang tepat, aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan masalah dan solusi.

Berkembangnya teknologi pada masa kini tentunya menjadi tantangan dalam berdakwah. Hal ini juga menuntut para *da'i* untuk memanfaatkan berbagai media baru sebagai sarana dalam berdakwah. Adanya teknologi informasi tentunya menjadi alat untuk mempermudah proses dakwah, selain itu dakwah yang disampaikan pun dapat diakses oleh banyak kalangan dari semua tempat.

Media sosial sudah menjadi sarana komunikasi yang umum dimasyarakat dari orangtua hingga remaja. Beberapa jejaring sosial yang populer dimasyarakat adalah *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Youtube*, dan lain sebagainya. Kehadiran media sosial mudah ditemukan diinternet. Bahkan penggunaannya pun disesuaikan dengan kebutuhan, salah satunya adalah Youtube yang membagikan informasi berupa video.

Youtube menjadi salah satu *platform* yang populer dikalangan masyarakat, pasalnya setiap konten yang diunggah selalu menarik perhatian dan minat yang menonton. Dalam sebuah survei Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Januari 2023, Youtube masih menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan lebih dari 50 persen pengguna internet Indonesia menggunakannya. Hasil survei ini didasarkan pada wawancara dengan 8.510 responden dengan metode kuisioner dan teknik *sampling Multi-stage Random Sampling*. Dari 10 media sosial yang ditanyakan, Youtube mendominasi dengan 65,41 persen responden yang sering menggunakannya, diikuti oleh *Facebook* (60,24 persen), dan *Instagram* (30,51 persen). Selain itu, survei juga mencatat bahwa sebagian besar responden menghabiskan waktu 1-2 jam (46,16 persen) untuk bersosial media, dan tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19 persen dengan lebih dari 215 juta penduduk terkoneksi internet pada tahun 2022-2023. (Muhammad Zaenal Muttaqin & Komarudin Shaleh, 2023)

Youtube sebagai media bertukar informasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah oleh para *da'i*, sehingga kegiatan dakwah tidak lagi terbatas melalui mimbar dan pengajian tetapi dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Selain itu, adanya media sosial juga menjadi tantangan baru agar *da'i* lebih kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan media Youtube sebagai media dakwah, sekaligus membuktikan bahwa aktivitas dakwah juga mengalami kemajuan.

Di Indonesia, sudah banyak pedakwah yang memanfaatkan Youtube, salah satunya adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Pedakwah yang akrab disapa Habib Ja'far ini, adalah Habib muda dari salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW. Habib Ja'far menggunakan Youtube sebagai media dakwah untuk menampilkan tontonan positif ditengah maraknya konten negatif di dunia maya. Sasaran utama dakwah Habib Ja'far adalah kelompok anak muda milenial yang ingin mempelajari Islam secara menyeluruh namun dengan cara Instan.

Jeda Nulis merupakan channel Youtube yang digagas oleh Habib Ja'far sejak tahun 2018, isi kontennya adalah memberikan pendapat dan asumsi seputar Islam, dan permasalahan yang sering terjadi atau permasalahan yang sedang viral. Toleransi dan cinta adalah dua hal yang menjadi pondasi dakwah Habib Ja'far, sebab menurutnya Islam adalah agama yang penuh cinta dan kedamaian, berdakwah tidak dilakukan dengan kekerasan tetapi dengan menebarkan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini

diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis konten terhadap video toleransi intern umat beragama di channel Youtube Jeda Nulis.
2. Untuk mengetahui analisis konten terhadap video toleransi antar umat beragama di channel Youtube Jeda Nulis.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis isi (*Content Analysis*). Penelitian deskriptif mempunyai arti sebagai suatu metode dalam penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, yang masanya terjadi pada masa ini atau masa lampau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi serta wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis konten tentang toleransi beragama dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel Youtube Jeda Nulis melalui penelitian analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Konten Terhadap Video Toleransi Intern Umat Beragama di Channel Youtube Jeda Nulis

1. Perayaan Maulid Intern Umat Beragama

Video dengan judul “Maulidan Habib vs Yusril “Muhammadiyah” Fahriza” dengan durasi 34 menit 43 detik merupakan salah satu video yang terdapat di channel Youtube Jeda Nulis dan berkolaborasi dengan seorang komika. Komika yang berkolaborasi dalam video tersebut yaitu Yusril Fahriza seorang komika yang mumpunyai darah Muhammadiyah.

Dalam konten video “Maulidan Habib vs Yusril “Muhammadiyah” Fahriza” di Channel Jeda Nulis, Habib Ja'far dan Yusril berdialog mengenai perbedaan pendekatan dalam peringatan Maulid Nabi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Yusril menyatakan bahwa Muhammadiyah tidak merayakan Maulid Nabi, sedangkan Habib Ja'far menjelaskan praktik peringatan Maulid Nabi di NU, yang melibatkan berbagai kegiatan seperti solawatan, hadroh, dan pengajian. Diskusi ini menyoroti perbedaan tempat peringatan Maulid, variasi perayaan di berbagai negara, dan fokus pengajian pada meneladani sifat-sifat Rasulullah dalam Muhammadiyah.

Pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama menjadi tema sentral, dengan Habib Ja'far menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan, toleransi diperlukan di antara umat Islam. Yusril mencerminkan pandangan Muhammadiyah yang menganggap peringatan Maulid sebagai pengajian untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah. Diskusi ini juga menggambarkan pandangan NU yang lebih fleksibel dan toleran dalam praktik ibadah, dengan penekanan pada akhlak yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad.

2. Perbedaan Pendapat dalam Ibadah

Dalam konten video yang berjudul “Problem Beragama Milenial (Feat: Dr. KH. Ali Nurdin)” dengan durasi 13 menit 9 detik merupakan video Jeda Nulis yang membahas intern umat beragama. Habib ja'far berdialog dengan Dr. KH. Ali Nurdin seorang tokoh agama Islam.

Dalam hasil dialog dari konten video yang berjudul “Problem Beragama Milenial (Feat: Dr. KH. Ali Nurdin)” pada channel YouTube Jeda Nulis, Habib Ja'far dan Dr. KH. Ali Nurdin mendiskusikan perbedaan di internal Islam, perbedaan pendapat, dan pandangan terhadap perbedaan di kalangan milenial. Pada awal dialog, Dr. KH. Ali Nurdin menggarisbawahi bahwa meskipun Islam dianggap satu, terdapat cabang-cabang dan variasi dalam praktik ibadah. Namun, ia menegaskan persamaan dasar seperti kepercayaan kepada Allah yang satu, kitab suci yang satu, dan kiblat yang satu tetap ada. Dalam konteks ini, Habib Ja'far menanyakan bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam ibadah, seperti perbedaan cara melakukan sholat. Dr. KH. Ali Nurdin menyarankan untuk tidak mempersoalkan perbedaan tersebut dan menyatakan bahwa keduanya bisa benar. Dialog juga mengaitkan perbedaan dengan analogi nada dalam musik dan warna dalam pelangi untuk menyampaikan pesan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan indah.

Pada bagian lain, pembicaraan beralih ke pertanyaan mengenai perbedaan yang diabadikan di dalam Al-Quran, terutama perbedaan antara Nabi Sulaiman dan Nabi Daud. Dr. KH. Ali Nurdin menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bahkan ditoleransi pada masa Nabi. Habib Ja'far menggunakan analogi musik dan warna untuk menggambarkan keindahan perbedaan. Dialog kemudian menyentuh mengapa perbedaan kecil-kecil di kalangan milenial seringkali dipermasalahkan. Habib Ja'far mengaitkannya dengan darah muda dan kecenderungan milenial untuk mencari perbedaan sebagai cara untuk menegaskan eksistensi mereka. Keseluruhan, dialog ini mengedepankan pesan tentang pentingnya memahami, menerima, dan tidak mempermasalahkan perbedaan dalam agama, sambil memberikan wawasan mengapa perbedaan sering menjadi isu di kalangan generasi milenial.

3. Perbedaan Pendapat dalam Islam

Dalam konten video yang berjudul “Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam” dengan durasi 8 menit 16 detik merupakan video Jeda Nulis yang membahas intern umat beragama. Habib ja'far memaparkan berbagai kisah Nabi, Khalifah, dan pendapat para ulama tentang perbedaan pendapat dalam islam.

Dalam konten video tersebut, pandangan yang disampaikan oleh Habib Ja'far di channel YouTube Jeda Nulis, terlihat bahwa sejarah perbedaan pendapat dalam Islam disoroti dengan pemahaman yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Habib Ja'far menggarisbawahi bahwa Allah menciptakan keberagaman dan perbedaan di antara manusia sebagai bagian dari sunnatullah, kehendak-Nya. Perbedaan pendapat tidak hanya terjadi sejak zaman nabi-nabi, tetapi juga berlanjut hingga zaman para Khulafa Rashidin dan imam mazhab.

Pentingnya sikap toleransi terlihat dalam penjelasan Habib Ja'far tentang perbedaan pendapat di antara Nabi Sulaiman dan Nabi Daud, di mana kebenaran ada pada Nabi Sulaiman, namun Nabi Daud tidak dicela. Begitu juga dengan perbedaan pendapat di masa Khulafa Rashidin, seperti antara Abu Bakar dan Umar, mereka tetap saling menghormati di tengah perbedaan yang signifikan.

Kaitannya dengan toleransi internal umat beragama, pandangan Habib Ja'far menekankan bahwa toleransi harus tercermin dalam saling menghormati dan saling memuji di tengah perbedaan pendapat. Meskipun para tokoh agama dan imam mazhab berbeda dalam ilmu fiqih dan ushul fiqih, sikap kritis dan menghormati tetap terjaga. Hal ini mencerminkan bahwa toleransi bukan hanya terbatas pada hubungan antaragama, tetapi juga diperlukan dalam menyikapi perbedaan di dalam umat Islam sendiri.

Dalam konteks toleransi internal umat beragama, perbedaan pendapat dianggap sebagai rahmat, seperti yang dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sikap toleransi internal ini menjadi sarana untuk memahami dan menghargai keragaman pandangan di dalam umat Islam. Dengan demikian, pandangan Habib Ja'far menegaskan bahwa toleransi tidak hanya relevan dalam dialog antaragama, tetapi juga penting dalam membangun harmoni dan persatuan di antara umat Islam yang memiliki pemahaman dan pendekatan yang beragam terhadap ajaran agama mereka.

4. Pandangan Subscriber

Dalam hasil wawancara dengan beberapa subscriber Channel Youtube Jeda Nulis, tergambar mereka memiliki pandangan yang sejalan dalam menanggapi konten tersebut sebagai sumber syiar Islam dan mendorong persatuan. Ami menekankan pentingnya toleransi dan menganggap perbedaan pandangan, seperti dalam perayaan Maulid dan ibadah, sebagai elemen yang membangun harmoni di antara umat Islam. Jeri, sebagai subscriber, mengidentifikasi toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di dalam umat beragama, sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam konten Jeda Nulis. Sementara itu, Dafa menyampaikan keprihatinannya terkait penurunan toleransi intern umat beragama akibat pertumbuhan pesat Ormas Islam di Indonesia, menyoroti peran Furu'iyah dan sikap politik ormas sebagai sumber konflik. Dia menekankan perlunya upaya kolaboratif dan inklusif, termasuk melalui platform digital seperti Jeda Nulis, untuk memperkuat toleransi dan kerukunan dalam Islam di tengah dinamika masyarakat.

Analisis Konten Terhadap Video Toleransi Antar Umat Beragama di Channel Youtube Jeda Nulis

1. Mengucapkan Selamat Natal dalam Toleransi

Video dengan judul “Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal”. Video dengan durasi 41 menit 58 detik merupakan salah satu video yang terdapat di channel Youtube Habib Ja'far dan berkolaborasi dengan 1 tokoh agama muslim dan 1 tokoh agama non muslim. 2 tokoh agama yang berkolaborasi dalam video tersebut yaitu Buya Yahya seorang tokoh pendakwah dari agama Islam dan Pendeta Tommy seorang tokoh beragama Kristen.

Dalam video berjudul "Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal" di channel Youtube Habib Ja'far, Buya Yahya, seorang tokoh pendakwah Islam, dan Pendeta Tommy, seorang tokoh Kristen, berkolaborasi untuk membahas konsep toleransi antaragama. Buya Yahya menjelaskan bahwa dalam Islam, toleransi bukan hanya kebijakan, melainkan sebuah kewajiban untuk menghargai tetangga, tamu, dan siapapun tanpa memandang agama. Toleransi dalam Islam dikaitkan dengan iman kepada Allah, dihubungkan dengan keimanan, dan diakhiri dengan menghormati tetangga tanpa memandang agama mereka. Pendeta Tommy, mewakili perspektif Kristen, mengilustrasikan konsep toleransi sebagai prinsip kasih sesama manusia dan menjelaskan bahwa memperkuat iman sendiri dapat memungkinkan interaksi positif dengan orang-orang yang berbeda agama. Habib Ja'far menambah dimensi ukhuwah insaniyah, menyoroti persaudaraan kemanusiaan yang mencakup semua orang tanpa memandang agama.

Habib Ja'far menyampaikan bahwa ia secara pribadi mengucapkan selamat Natal setiap Desember, merujuk pada beberapa ulama yang memperbolehkan tindakan tersebut, diantaranya Syekh Ali Jum'ah kemudian Syekh Yusuf Qardhawi dan Syekh Bin Bayah. Namun, Habib Ja'far mengekspresikan keberatannya terhadap ketegangan yang muncul di antara sesama Muslim terkait isu ini. Habib Ja'far menyoroti bahwa beberapa orang menganggap ketidakucapan selamat Natal sebagai tanda intoleransi, sementara mereka yang mengucapkannya bisa dianggap kebablasan dalam toleransi agama.

Di sisi lain, Buya Yahya mengemukakan pandangan yang menekankan ketidakdiperbolehkannya mengucapkan selamat Natal menurut prinsip kebanyakan ulama Islam. Bagi Buya Yahya, tindakan tersebut dianggap tidak sesuai karena Natal memiliki makna khusus dalam ajaran Kristen. Buya Yahya menegaskan bahwa umat Islam seharusnya mempertahankan konsistensi dalam keyakinan mereka dan tidak terpengaruh oleh perayaan agama lain, sehingga tidak disarankan untuk mengucapkan selamat Natal agar tetap teguh pada prinsip keagamaan Islam, tetapi kembali lagi kepada prinsip masing-masing.

Pembahasan juga mencakup sikap Rasulullah Saw terhadap perbedaan agama, di mana Buya Yahya menekankan bahwa Islam mengajarkan untuk menyeru kebaikan tanpa memaksa orang untuk masuk Islam. Pemahaman terhadap batasan toleransi dalam Islam dan Kristen juga dibahas, dengan penekanan pada penghargaan terhadap privasi orang lain dan memperkuat iman masing-masing. Meskipun pandangan tentang mengucapkan selamat Natal berbeda, pembahasan menekankan perlunya menjaga sikap bijaksana dan menghormati perbedaan tanpa mencaci maki atau merendahkan. Secara keseluruhan, video ini mencerminkan pendekatan moderat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan persaudaraan kemanusiaan dalam konteks agama Islam dan Kristen.

2. Nilai Toleransi dalam Dakwah

Video dengan judul “Toleran dalam Berdakwah & Dakwahkan Toleransi” yang berdurasi 45 menit 10 detik merupakan salah satu video yang terdapat di channel Youtube Habib Ja'far dan berkolaborasi dengan 1 tokoh agama Kristen dan 1 tokoh agama Buddha. 2 tokoh agama yang berkolaborasi dalam video tersebut yaitu Yerry Pattinasarany seorang tokoh muda Kristen dan Biku Zhuan Xiu seorang tokoh muda Buddha.

Dialog di atas menjelajahi berbagai perspektif tentang toleransi dan intoleransi agama, dengan mengambil contoh dari sejarah dan isu kontemporer. Pembahasan mencakup Perang Salib antara Islam dan Kristen, krisis Rohingya yang melibatkan Buddha dan Islam di Myanmar, serta konflik internal dalam Islam dan Kristen. Percakapan juga mengulas konsep toleransi dalam Kristen, menekankan pentingnya kasih dan kebaikan terhadap sesama, bahkan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Habib Jafar dan Pendeta Yerry membahas peran keinginan pribadi

dan ego dalam memicu intoleransi, dengan tema umum tentang perlunya melawan konflik internal. Penyebutan Jihadul Akbar dalam Islam menegaskan ide bahwa perjuangan terbesar adalah melawan keinginan diri sendiri.

Pendeta Yerry menyoroti perbedaan pendekatan dalam penyebaran ajaran agama antara Islam dan Kristen. Meskipun ia menyatakan bahwa tidak ada tekanan dalam penyebaran agama Kristen untuk mendapatkan sebanyak mungkin pengikut, penekanannya ada pada membangun hubungan, memenuhi kebutuhan, dan memberkati orang lain. Dialog ini juga menekankan keyakinan bahwa kesuksesan penyebaran agama tergantung pada Allah atau Tuhan, bukan individu yang menyampaikan pesan. Bisku Zhuan Xiu menyumbangkan pandangan bahwa semua agama pada dasarnya baik, sebagaimana terlihat dari restu negara. Ide bahwa pemimpin agama harus memberikan kebenaran dan memberdayakan masyarakat dianggap kunci untuk kemajuan sebuah negara.

Pembahasan diakhiri dengan pengakuan bahwa tidak ada jaminan perdamaian dalam satu agama atau ketika seluruh bangsa mengikuti suatu keyakinan tertentu. Baik Habib Jafar, Pendeta Yerry, maupun Bisku Zhuan Xiu setuju bahwa menjaga toleransi dalam satu agama bisa lebih sulit daripada memupuk toleransi antar agama. Pesan intinya adalah bahwa kebaikan dan moralitas sejati harus berasal dari dalam hati setiap individu.

3. Batasan Toleransi

Video yang sama dari judul “Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal”. Video dengan durasi 41 menit 58 detik, Habib Ja'far bertanya tentang batasan toleransi dalam agama Islam dan Kristen kepada Buya Yahya dan Pendeta Tommy dimenit ke 16 detik ke 30.

Dalam dialog tersebut, pertanyaan tentang batasan toleransi dalam Islam diajukan oleh Habib Ja'far kepada Buya Yahya. Buya Yahya menjelaskan bahwa prinsip toleransi dalam Islam adalah upaya untuk memahami orang lain, dengan menekankan bahwa toleransi bukanlah upaya untuk menyuruh orang lain memahami kita. Ia menggarisbawahi pentingnya memahami privasi orang lain, termasuk privasi keluarga dan agama, sebagai suatu batasan toleransi yang harus dihormati. Dalam konteks agama, Buya Yahya menegaskan bahwa privasi agama seseorang harus dihormati, dan tidak seharusnya diintervensi.

Habib Ja'far kemudian mengajukan pertanyaan serupa kepada Pendeta Tommy, kali ini terkait dengan pandangan Kristiani tentang batasan toleransi. Pendeta Tommy menyatakan bahwa setiap individu memiliki iman yang berbeda, dan untuk mempraktikkan toleransi, bukanlah dengan menolak orang-orang yang berbeda, melainkan dengan memperkuat iman sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperkuat iman sebagai cara untuk tetap kokoh dalam keyakinan masing-masing, bahkan ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda.

Dengan demikian, kedua agama menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya menjaga batasan-batasan tertentu, baik itu terkait dengan privasi atau keyakinan agama, dalam menjalankan konsep toleransi. Meskipun pandangan keduanya mungkin berbeda, pendekatan yang diambil adalah untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut tanpa menolak atau memaksakan pandangan masing-masing.

4. Pandangan Subscriber

Para subscriber Channel Youtube Jeda Nulis sepakat dalam menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama yang diusung oleh Channel tersebut. Kemal menggarisbawahi bahwa penerapan sikap toleransi tidak hanya dapat meredakan konflik, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik dan damai di tengah masyarakat. Ami memuji Channel Jeda Nulis karena berhasil merangkul berbagai kalangan umat beragama, menciptakan hubungan positif antar agama melalui kebijakan mengundang pemuka agama dari berbagai keyakinan. Dafa melihat bahwa Indonesia menjadi contoh bangsa lain dalam toleransi antar umat beragama, dan menilai bahwa nilai toleransi sudah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia sejak dulu. Deka menekankan bahwa toleransi antar umat beragama, yang diperjuangkan oleh Channel Jeda Nulis, mengajarkan saling menghargai dan memahami, serta berperan dalam menghilangkan stigma masyarakat terhadap agama sebagai sumber perpecahan. Secara keseluruhan, pandangan mereka menggambarkan penghargaan terhadap peran Channel Jeda Nulis dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konten video pada channel ini memberikan inspirasi positif, menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam, dan mengajak pada sikap saling menghormati intern umat beragama. Channel ini dianggap sebagai wadah efektif untuk menyampaikan pesan toleransi intern umat beragama di tengah dinamika sosial dan politik di Indonesia, khususnya terkait dengan organisasi masyarakat Islam. Channel ini berperan sebagai medium yang membentuk persepsi positif, memperkuat toleransi, dan merangsang dialog konstruktif di kalangan umat Islam di Indonesia.
2. Toleransi antar umat beragama diartikan sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan tanpa adanya paksaan, batasan toleransi mejadi poin yang sangat penting dalam hal antar umat beragama bagi umat islam untuk prinsip keyakinan iman. Channel ini dianggap berhasil menciptakan dampak positif dengan merangkul berbagai kalangan umat beragama dan menghilangkan stigma negatif terhadap agama sebagai sumber perpecahan.

Acknowledge

Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat terutama kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Ahmad Sugandi dan Mamah Kholilah, adik penulis Abdul Fattah, serta keluarga besar.
2. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Bandung.
4. Bapak Prof. Dr. Wildan Yahya, Drs., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Parihat Kamil, Dra., M.Si selaku Dosen Pembimbing II.
5. Channel Youtube Jeda Nulis yang dikelola langsung oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar.
6. Seluruh Ibu dan Bapak Dosen serta Staf Program Studi Komunikadi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Unisba.

Daftar Pustaka

- Aang Ridwan. 2022, Filsafat dan Etika Dakwah, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ahmad Sarbini. 2021, Sosiologi Dakwah: Edisi Revisi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Deddy Mulyana, 2016, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eko Sumandi, "Dakwah dan Media Sosial" dalam Jurnal At-Tabsyir, No. 1, Vol. IV, Tahun 2020.
- Poppy Ruliana. 2019, Teori Komunikasi, Depok: PT. RajaGrafindo.
- Muhammad Zaenal Muttaqin, & Komarudin Shaleh. (2023). Strategi Dakwah Ustadz Ramdan Fawzi di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 43–48.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2274>